

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Pada lingkungan persekolahan, pendidikan Kristen turut mengambil bagian dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dan membawa mereka untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka. Sebagaimana tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri. Van Brummelen (2006, hal. 19) mengatakan tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Membimbing siswa menjadi murid Yesus berarti mengembangkan kapasitas yang ada dalam diri siswa melalui cara-cara yang mendukung seperti mendorong dengan penuh kasih serta merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan dan kemampuan mereka (Van Brummelen 2006, hal. 11).

Pendidikan dalam lingkungan formal (sekolah) tidak terlepas dari peran seorang guru. Sebagai tenaga pendidik, guru berperan aktif dalam mendidik dan memfasilitasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, dengan kata lain, guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat bagi siswa untuk belajar. Peran seorang guru dalam memfasilitasi proses belajar mengajar akan membantu siswa untuk mengarahkan pemahaman mereka terhadap pengetahuan yang didapatkan serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hasil belajar yang baik terlihat dari pemahaman siswa

terhadap materi yang diberikan. Ketika siswa telah memahami materi pembelajaran, maka siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada peran guru semata, siswa juga turut mengambil bagian dalam proses pendidikan tersebut. Setiap siswa diberikan kemampuan untuk menggunakan akal budi dan digunakan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah dalam memenuhi bumi dengan kemuliaan-Nya (Knight, 2009, hal. 247). Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas akal budi yang Tuhan telah berikan, setiap siswa harus mengembangkan pemikiran mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gangel & Hendricks (2005), terdapat dua alasan mengapa siswa Kristen perlu mengembangkan pemikirannya yaitu karena Tuhan yang memerintahkannya. Alasan kedua seorang siswa Kristen perlu mengembangkan pemikirannya dikarenakan orang yang berpikir kristiani dipanggil untuk membangun dan menginjili dunia.

Sebagai seorang siswa, cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pemikiran mereka adalah menjalani proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang seumur hidup. Aziz, (2015, hal. 34) menambahkan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam pemahaman siswa yang dihasilkan dari pengetahuan terdahulu, maka akan menimbulkan perubahan baru di dalam pemahaman peserta didik. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku di dalam dirinya, yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Siregar & Nara, 2010, hal. 3). Untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda. Salah satunya adalah penilaian hasil belajar

siswa. Hasil belajar merupakan buah dari seseorang yang menjalani proses belajar. Hasil belajar yang baik merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban siswa terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil belajar merupakan salah satu bentuk evaluasi proses pembelajaran di dalam kelas. Evaluasi proses pembelajaran di dalam kelas perlu dilakukan agar guru senantiasa melakukan upaya perbaikan dalam tindakan mengajarnya sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat

Untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar kognitif siswa, sekolah SMA BOPKRI SATU YOGYAKARTA, menerapkan standar KKM sebesar 75. Standar tersebut berlaku bagi semua mata pelajaran, salah satunya adalah Ekonomi. Untuk melihat hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi, peneliti melakukan observasi pada saat guru mentor melakukan pengajaran di dalam kelas. Pada akhir pembelajaran, guru mentor memberikan kuis untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Dari 28 anak yang mengikuti tes, hanya terdapat 7 siswa yang lulus KKM yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa juga ditunjukkan pada saat peneliti melakukan pengajaran di dalam kelas. Di akhir pembelajaran, peneliti memberikan kuis kepada 29 siswa. Dari 29 anak yang mengikuti kuis, hanya terdapat 6 anak yang mencapai nilai ketuntasan yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar siswa juga terlihat dari hasil ulangan siswa. Dari 29 siswa yang mengikuti ulangan akhir bab hanya terdapat 5 orang siswa yang mencapai nilai KKM. Untuk memperkuat kembali hasil analisis peneliti terhadap permasalahan yang didapatkan, peneliti kembali melakukan diskusi dengan mentor. Ketika peneliti menyampaikan hasil analisis permasalahan yang di dapat

dari observasi dan pengalaman mengajar didukung dengan data yang tersedia, guru mentor mendukung hasil permasalahan yang di temukan.

Data tersebut menunjukkan terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Ketika proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas, setiap siswa seharusnya dapat menyerap informasi terhadap materi yang diberikan sehingga materi tersebut dapat dikuasai oleh siswa, sehingga hasil belajar yang didapatkan menjadi lebih baik. Namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Ketika proses pembelajaran dilakukan oleh guru di dalam kelas, tugas siswa yang seharusnya mendengarkan informasi yang diberikan, namun kebanyakan siswa kehilangan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang didapatkan, peneliti melakukan diskusi dengan beberapa siswa di dalam kelas. Ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai hambatan mereka dalam belajar ekonomi, jawaban yang diberikan adalah rendahnya daya ingat siswa dalam menghafal teori dan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ekonomi yang begitu banyak dan juga terdapat istilah-istilah dan definisi yang tidak mudah untuk dimengerti. Jawaban yang diberikan tersebut tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Hidayat, abdurrahmat, & nurbayan, 2007, hal. 313). Ia mengemukakan bahwa pelajaran ekonomi pada tingkat SMA/MA diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa: menganalisis dan mendeskripsikan konsep-konsep ekonomi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pelajaran ekonomi siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal teori tetapi diperlukan suatu pemahaman untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir sehingga dapat menganalisis dan mendeskripsikan konsep-konsep ekonomi.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memfasilitasi proses belajar mengajar dengan cara menerapkan sebuah metode pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* di kelas XI untuk memperbaiki hasil belajar kognitif secara individu khususnya pada pelajaran ekonomi. Pembelajaran *kooperatif* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002, hal. 25 dalam Rusman 2011, hal. 202). Pembelajaran dengan kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Fatonah & Prasetyo, 2014, hal. 67). Dalam model ini, siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2011, hal. 203).

Dengan begitu banyak metode pembelajaran *kooperatif learning*, peneliti memfokuskan satu metode pembelajaran yaitu *jigsaw* untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil pencapaian kognitif. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997 dalam Fatonah & Prasetyo, 2014, hal. 73). Metode *jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Hamdayama, 2016, hal. 121). Peneliti memilih metode *jigsaw* dikarenakan metode *jigsaw* merupakan metode yang paling sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial (Slavin, 2009, hal. 237).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat sebuah judul “Model Pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Topik Ketenagakerjaan”. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada pelajaran ekonomi.

### 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa?
2. Bagaimanakah cara penerapan metode *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *jigsaw* meningkatkan pencapaian kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi
2. Untuk menjelaskan cara penerapan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### a. Bagi guru bidang studi.

1. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru bidang studi untuk mempersiapkan dan mengembangkan berbagai strategi ketika menerapkan metode pembelajaran *jigsaw*, khususnya dalam setiap tahapan-tahapan dari metode *jigsaw*.

##### b. Bagi peneliti lain

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lainnya yang baru pertama kali menerapkan metode *jigsaw*.
2. Melalui penelitian ini, setiap peneliti dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari metode *jigsaw*.

#### 1.5 Penjelasan Istilah

A. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dalam kelompok kecil (Lestari & Yudhanegara, 2015, hal. 48-49). Dalam metode *jigsaw* siswa belajar untuk menjadi ahli dalam bagian materi tertentu (kelompok ahli), kemudian membagi pengetahuannya kepada orang lain dari kelompoknya (kelompok asal) agar setiap orang pada akhirnya dapat mempelajari konsep-konsep (Isjoni, 2009, hal. 79). Tahapan *jigsaw* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Grouping*. Pembagian kelompok

b. *Leader*. Menentukan ketua kelompok

- c. *Partition*. Pembagian materi
- d. *Expert groups*. Kelompok ahli.
- e. *Sharing and presentation*. Diskusi kelompok asal
- f. *Observing*. Pengamatan proses diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru.
- g. *Quiz*. Memberikan kuis untuk mengecek pemahaman siswa.

B. Hasil belajar kognitif.

Briggs (1979) dalam Ekawarna (2013, hal. 69) mendefinisikan hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Sejalan dengan itu, Arikunto (1990, hal. 102) dalam Ekawarna (2013, hal. 70) mendefinisikan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang.

Berdasarkan definisi diatas, hasil belajar yang dimaksudkan oleh peneliti adalah hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar kognitif siswa diukur dengan menggunakan taksonomi Bloom yaitu: C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis).

C. Pembelajaran Ekonomi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah sistem upah dan pengangguran. Sistem upah adalah kerangka atau strategi bagaimana upah diatur atas hasil kerja seseorang (Nurhadi &



Sudremi, 2013). Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan (Adisu, 2008, hal. 2). Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum memperolehnya (Purnastuti & Mustikawati, 2007, hal. 10).

